

## Meningkatkan hasil belajar pada tema diriku menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas I

### *Improving learning outcomes in the themes of myself using the make a match learning model in class I students*

Salmah Riani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin

Email: [salmahriani1@gmail.com](mailto:salmahriani1@gmail.com)<sup>1</sup>

#### ABSTRAK

Pembelajaran tema diriku di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin masih di bawah KKM. Untuk itu perlu di atasi dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar tema diriku menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas I SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan penelitian Tindakan kelas yang meliputi tahap; 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas I berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan tes. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, dengan indikator keberhasilan tercapainya hasil belajar sesuai dengan KKM= 70 baik secara individual dan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan dari siklus I dengan kriteria cukup baik, pada siklus II meningkat dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan aktivitas belajar dari dikategorikan cukup aktif pada siklus II meningkat menjadi mayoritas sangat aktif. Secara klasikal dari 6 aspek yang diamati juga rata-rata meningkat dari siklus I ke siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* sudah memenuhi kriteria dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa baik klasikal maupun individual sudah memenuhi kriteria dengan kategori sangat aktif. Hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan baik klasikal maupun individual.

**Kata kunci:** hasil belajar; model pembelajaran; *make a match*

#### INFO ARTIKEL

Diterima : 20 Oktober 2021

Disetujui : 20 November 2021

Tersedia secara Online November 2021

DOI:

<https://doi.org/10.53813/jpptk.v1i2.120>

#### Alamat Korespondensi:

Salmah Riani  
SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin  
Jl. Alalak Tengah RT. 14 Alalak Tengah  
Banjarmasin  
E-mail: [salmahriani1@gmail.com](mailto:salmahriani1@gmail.com)

*Learning the theme of myself at SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin is still under the KKM. For this reason, it needs to be overcome by using the make a match learning model. This study aims to improve the learning outcomes of the self theme using the make a match learning model in class I students at SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. The research method uses classroom action research which includes stages; 1) planning, 2) implementation, 3) observation, 4) reflection. The research subjects were 32 students of class I. Data collection using observation sheets and tests. Data were analyzed qualitatively and quantitatively, with indicators of success in achieving learning outcomes in accordance with KKM = 70 both individually and classically. The results showed that from the first cycle the criteria were quite good, in the second cycle it increased with very good criteria. Student activity experienced an increase in learning activity from being categorized as moderately active in cycle II to the majority being very active. Classically, the 6 aspects observed also increased on average from cycle I to cycle II. The conclusion of this study is that the teacher's activities in implementing the steps of the make a match learning model have met the criteria in the very good category. Student*

*activities, both classical and individual, have met the criteria in the very active category. Hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan baik klasikal maupun individual.*

**Keywords:** *learning outcomes; learning model; make a match*

## PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan era global. Karena proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan prestasi yang berkualitas. Oleh karena itu guru sebagai salah satu komponen yang penting dalam keberhasilan pembelajaran, harus mampu menempatkan anak didiknya sebagai sosok yang mampu membangkitkan hasrat siswa untuk belajar.

SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sangat menjunjung keberhasilan pembelajaran, mempunyai harapan agar siswa yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak terkait, seperti, pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran, guru yang profesional serta komponen lain yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Harapannya agar tercipta pembelajaran yang baik, yang pada ujungnya menjadikan sekolah yang berkualitas.

Pembelajaran di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin pada mata pelajaran tema diriku dilihat dari nilai sumatif pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 adalah rata-rata 60 di bawah indikator ketuntasan individual  $\geq 70$  dan hanya 73,4% yang memenuhi ketuntasan klasikal dari 80% ketuntasan klasikal sebagaimana ditetapkan dalam standar ketuntasan belajar minimal.

Penyebab belum tercapainya nilai ketuntasan minimum (KKM) pada pembelajaran ini adalah pembelajaran di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin hanya terfokus pada guru (*teacher centered*) sedangkan aktivitas siswa hanya mendengar, mencatat dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa cenderung pasif, jarang bertanya, mengemukakan pendapat atau menyanggah pendapat. Selain itu penyebabnya metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, akibatnya siswa cenderung pasif dan kurang berminat melakukan aktivitas sehingga nilai hasil belajar pun menjadi rendah.

Berdasarkan pertimbangan di atas, untuk menjadikan pembelajaran menjadi sebuah pembelajaran yang kreatif, produktif, yang bersifat kooperatif, dan kolaboratif, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang mampu merangsang aktivitas dan kreativitas siswa dan mampu mengungkapkan pendapat secara verbal juga melatih siswa bertukar pikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yaitu pembelajaran kooperatif (*Coopreatif Learning*) yang mengutamakan kerja sama dan kecepatan di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yaitu pembelajaran kooperatif (*Coopreatif Learning*) yang mengutamakan kerja sama dan kecepatan di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *make a match* ini memiliki banyak kelebihan, misalnya

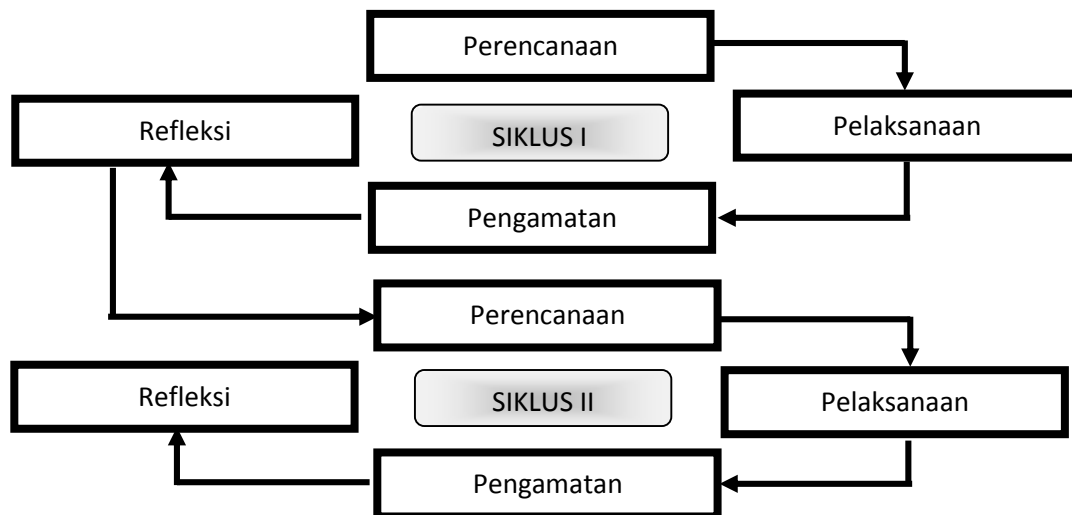
interaksi langsung yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, seperti terbukanya banyak kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar dan menggali informasi melalui kegiatan kelompok, dikarenakan siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga akan diperoleh banyak pengalaman belajar. Di samping itu, kelebihan lain dan model pembelajaran ini yaitu seluruh anggota kelompok, bahkan siswa yang berkemampuan rendah sekali pun juga terlibat dalam kerjasama kelompoknya masing-masing, guna mempersembahkan hasil yang terbaik bagi kelompoknya (Nur, 2010: 79).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema Diriku menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas I SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin".

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan (Mashud 2021). Penelitian tindakan menggabungkan kegiatan penelitian atau pengumpulan data dengan penggunaan hasil penelitian atau pengumpulan data kegiatan ini dilakukan secara timbal balik membentuk spiral: rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi (Sukmadinata, 2010:24).

Menurut Rustam (2010: 38) Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Keempat langkah utama dalam PTK yaitu merencanakan, melakukan tindakan perbaikan, mengamati, dan refleksi merupakan satu siklus dan dalam PTK siklus selalu berulang. Setelah satu siklus selesai, barangkali guru akan menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah yang sama seperti pada siklus pertama (Mashud and Ihwanto 2022). Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama guru akan kembali mengikuti langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada siklus kedua. Berikut skema siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK (Arikunto, 2010: 19)

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Banjarmasin, lokasi pembelajaran dilaksanakan di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin kelas I. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas I SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka ada 3 faktor yang diteliti dalam penelitian ini yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

Indikator Keberhasilan yaitu penelitian ini dianggap berhasil jika aktivitas guru dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran minimal mencapai kualifikasi baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran minimal mencapai kualifikasi aktif untuk aktivitas klasikal. Untuk aktivitas individual minimal mencapai kualifikasi aktif. Hasil belajar siswa mencapai ketuntasan individual yaitu dengan skor  $\geq 70$  dan ketuntasan klasikal  $\geq 80\%$  dari seluruh siswa yang mencapai skor 70.

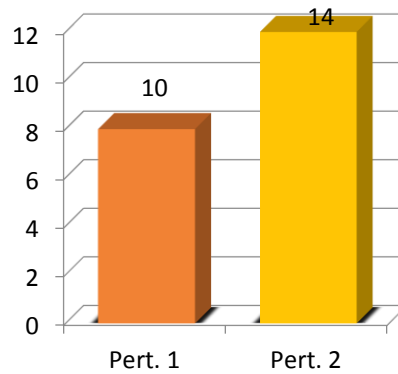
## HASIL PENELITIAN

### Pemaparan Data Siklus ke I

Kegiatan yang dilaksanakan pada perencanaan ini adalah membuat skenario, yaitu Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada tema diriku, menyusun lembar observasi untuk melihat bagaimana proses pembelajaran menurut skenario kegiatan belajar mengajar untuk guru dan keaktifan siswa, menyiapkan media pembelajaran, mendesain alat evaluasi untuk mengukur /menentukan keberhasilan tindakan kelas melalui soal tes pada tema diriku, Menetapkan 2 orang observer.

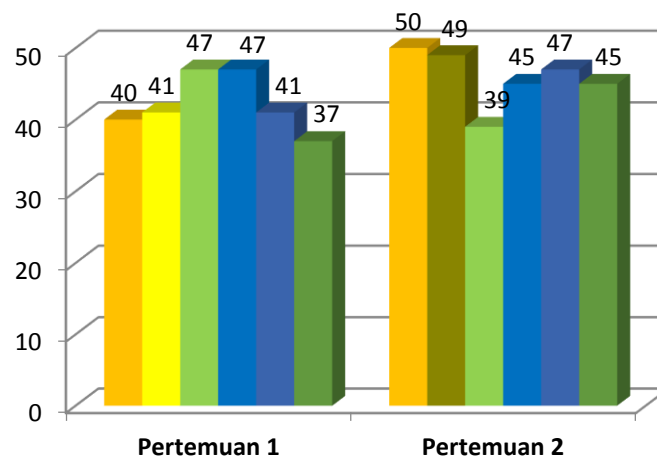
Berdasarkan hasil hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 dan 2 terlihat adanya kenaikan nilai aktivitas guru. Pada pertemuan pertama menunjukkan total penilaian yaitu 10, dan pada pertemuan 2 menjadi 14. Namun menurut kriteria penilaian belum ada peningkatan pada pertemuan 1 cukup baik pada pertemuan 2 juga cukup baik. Meskipun masih ada beberapa aspek penilaian yang masih harus diperbaiki dan ditingkatkan pada pertemuan berikutnya agar kegiatan pembelajaran lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil observasi siklus I pada pertemuan 1 dan 2 terlihat adanya suatu perbandingan aktivitas guru pada siklus I ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



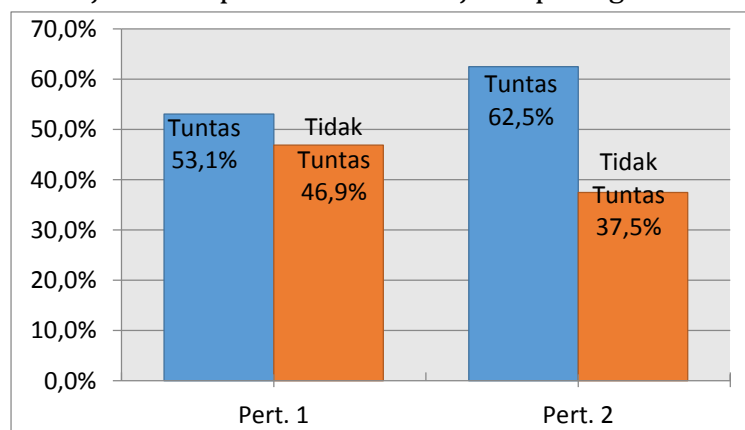
Gambar 2. Grafik Aktivitas Guru Siklus I

Hasil observasi pada aktivitas siswa selama siklus I pada pertemuan 1 dan 2 berdasarkan kriteria aspek penilaian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Grafik Aktivitas Siswa Siklus I

Data hasil belajar siswa pada siklus I disajikan pada gambar diagram berikut:



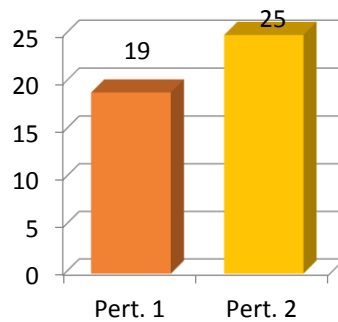
Gambar 4. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Hasil belajar pada evaluasi akhir tiap pertemuan siklus I ini, terlihat adanya sedikit peningkatan. Pada pertemuan 1 hasil belajar siswa memperoleh persentase ketuntasan klasikal yaitu 53,1%. Pada pertemuan 1 ini masih terdapat 15 orang siswa yang belum tuntas individual. Pada pertemuan 2 hasil belajar siswa memperoleh persentase ketuntasan klasikal yaitu 62,5%. Dari 32 orang siswa terdapat 12 orang siswa atau 37,5% yang belum tuntas hasil belajar individual. Berdasarkan keseluruhan hasil belajar siswa siklus I ini dapat diketahui

masih belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu >80% dari ketuntasan individu.

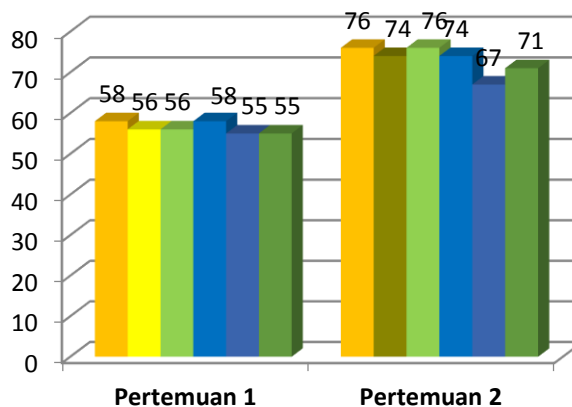
### Pemaparan Data Siklus ke II

Berdasarkan hasil hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 dan 2 terlihat adanya kenaikan nilai aktivitas guru. Pada pertemuan pertama menunjukkan total skor penilaian 19 dengan kriteria penilaian baik dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 25 dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil observasi siklus I pada pertemuan 1 dan 2 perbandingan aktivitas guru pada siklus II ini dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini:



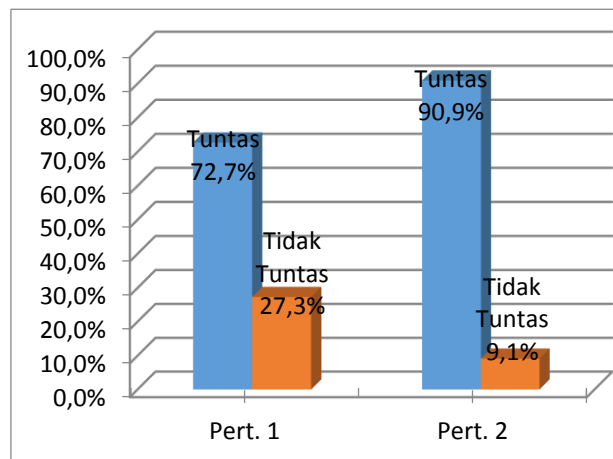
Gambar 5. Grafik Aktivitas Guru Siklus II

Hasil observasi pada aktivitas siswa selama siklus II pada pertemuan 1 dan 2 berdasarkan kriteria aspek penilaian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Grafik Aktivitas Siswa Klasikal Siklus II

Data hasil belajar siswa pada siklus II disajikan pada gambar diagram berikut:

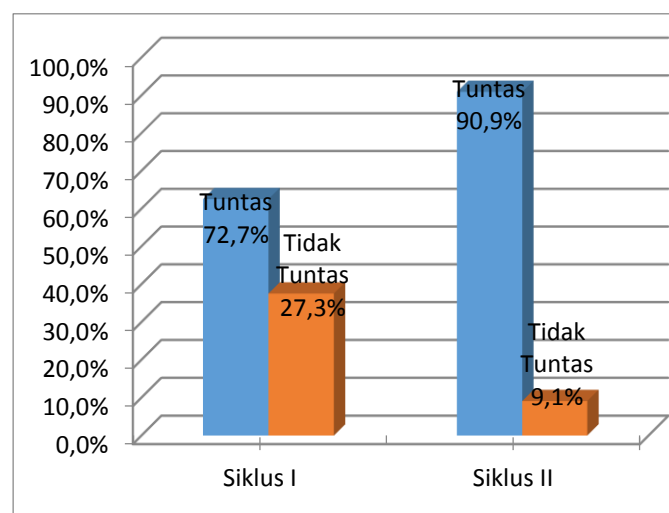


Gambar 7. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Hasil belajar pada evaluasi akhir siklus II ini, terlihat adanya peningkatan. Pada pertemuan 1 hasil belajar siswa memperoleh persentase ketuntasan klasikal yaitu 72,7%. Pada pertemuan 2 hasil belajar siswa memperoleh persentase ketuntasan klasikal yaitu 90,9%. Dari 22 orang siswa 21 orang siswa dinyatakan tuntas secara individual. Berdasarkan keseluruhan hasil belajar siswa siklus II ini dapat diketahui sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu >80%.

### Perbandingan Data Setiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I masih dinyatakan belum tuntas secara klasikal. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar. Secara keseluruhan pada siklus II hasil belajar sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Gambar 8. Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* didapatkan adanya peningkatan penguasaan pengajaran. Hal ini dapat dilihat pada siklus I total skor penilaian aktivitas guru yaitu menunjukkan 14 dengan kriteria cukup baik, dari keseluruhan kriteria yang diamati yaitu dari 7 aspek yang diamati terdapat hampir rata-rata dikategorikan cukup baik. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan cukup baik, hal ini masih perlu ditingkatkan lagi. Menurut Sudjana (2010 :34) mengajar adalah membimbing kegiatan siswa. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

Aktivitas guru ini mengalami peningkatan pada siklus II dilihat total skor penilaian keseluruhan yaitu menunjukkan 25 yang dikategorikan sangat baik. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi

tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya (Trianto, 2010: 87).

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakan guna membelajarkan anak didik, dari dua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya dengan menggunakan semua komponen pengajaran secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dimulai (Suparlan, 2011:19). Kegiatan belajar mengajar dari segi siswa sebagai subjek dalam proses kegiatan belajar mengajar pada umumnya menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan ajar, kemampuan tersebut meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan ajar (Mudjiono dan Dimiyati, 2011:18).

Peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II dikarenakan adanya perbaikan dan refleksi terhadap aspek aktivitas guru yang diamati yang dikategorikan masih tidak baik selama proses pembelajaran sehingga penggunaan model pembelajaran *make a match* masih kurang maksimal, oleh karena itu dilaksanakan pembelajaran pada siklus II. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan pada siklus 1, maka pada siklus kedua dibuat perencanaan seperti memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran, lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan lebih mempelajari lagi model pembelajaran *make a match*. Mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang sama-sama aktif melakukan kegiatan, dimana guru bertujuan membantu dan memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar atau lebih kearah proses menyampaikan materi. Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta dapat mendorong dan meningkatkan hasil belajar siswa (Usman, 2010: 47).

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus I terjadi peningkatan pada siklus II. Pada siklus I dari 6 aspek yang diamati keseluruhan dikategorikan aktif dan cukup aktif aktif. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa dari 6 aspek yang diamati 5 aspek dikategorikan sangat aktif dan satu aspek dikategorikan aktif. Secara individual juga terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II pada siklus I mayoritas aktivitas individu dikategorikan cukup aktif, sedangkan pada siklus II mayoritas aktivitas individu dikategorikan sangat aktif.

Keaktifan siswa ini pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata aktivitas pembelajaran siswa ke arah yang baik hal ini terlihat dari 5 aspek yang diamati hampir rata-rata keaktifannya meningkat. Menurut Sudjana (2010: 29) mengatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru jika tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

Hal ini menunjukkan pengaruh positif dengan diterapkannya pembelajaran *make a match*. Karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada kerjasama kelompok dalam menemukan atau memecahkan masalah (materi pembelajaran) yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyelidiki suatu masalah sehingga menumbuhkan minat dan motivasi mereka untuk belajar bersama.



Menurut Suparlan (2011:10) keaktifan siswa di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan keaktifan dapat di ciptakan dalam pembelajaran di sekolah, tentu kegiatan belajar mengajar itu akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II semua aspek yang diamati menjadi kategori aktif dan sangat aktif. Guru telah memperbaiki langkah-langkah model pembelajaran *make a match*. Menurut pendapat Rusman (2010:124) bahwa sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang lebih mengkonsentrasikan pada kegiatan siswa, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemikirannya terhadap masalah-masalah yang ada disekitarnya dan menerapkannya dalam suatu tindakan aplikatif. Kebanyakan dalam proses pembelajaran konsentrasi lebih terfokus pada guru yang menerangkan dan para siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan menghapalkannya, jadi yang lebih menjadi pusat pembelajaran adalah guru sedangkan siswa hanya bertindak pasif, sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* ini guru hanya sebagai pengawas (*controller*) terhadap kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu hanya 65% meningkat menjadi 91% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Usman (2010: 67) pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan untuk setiap siswa secara individual. Dalam hal pemberian kebebasan belajar serta mengurangi kegagalan siswa dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa.

Masih rendahnya nilai ketuntasan klasikal pada siklus I karena siswa dalam mempelajari materi pembelajaran masih menggunakan konsep individual yaitu dengan cara membaca dan mempelajari bahan secara perorangan, sehingga konsep pemikiran dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran kurang berkembang. Hal ini tidak sesuai dengan model pembelajaran *make a match*. Ciri dari pembelajaran kooperatif adalah saling berbagi dan sepenanggungan dalam arti tiap anggota kelompok saling berbagi dan menjelaskan dalam memecahkan atau memahami suatu masalah (Slameto, 2010:32).

Selain itu menurut Suparlan (2011:26) penggunaan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pelajaran, guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan suatu metode pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefesienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi siswa sebagai obyek.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja

kelompok karena “dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Aryawan, 2010: 1-2).

Pada siklus II juga nampak terlihat adanya peningkatan pemahaman dan prestasi siswa yang diukur melalui evaluasi setelah diterapkannya model pembelajaran *make a match* dalam proses pembelajaran diperoleh ketuntasan klasikal 91%. Selama proses belajar dengan pembelajaran *make a match* siswa dituntut untuk aktif dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan materi yang diberikan oleh guru. Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berkenaan dengan ranah psikomotor kompetensi yang ingin dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, penilaian dan internalisasi (Wasih, 2011:2).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama 2 siklus model pembelajaran *make a match* pada tema diriku dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. Saran untuk guru, model pembelajaran *make a match* hanyalah sekedar model pembelajaran yang penerapannya tergantung pada guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian saat proses dan penilain hasil merupakan aspek dominan dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin. 2010. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Cholis, Sa'dijah. 2010. Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share. Malang: Lembaga Penelitian UM
- Depdiknas. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Hartina. 2010. Model-Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. ([http://hartina0710.blog.uns.ac.id/2011/11/model-model\\_pembelajaran-di-sekolah-dasar/](http://hartina0710.blog.uns.ac.id/2011/11/model-model_pembelajaran-di-sekolah-dasar/)) diakses 29 Januari 2022.
- Hidayah Nurul. 2012. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Gaya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share pada Siswa Kelas V SDN Bakarung Tengah 1 Kab. HSS. Banjarmasin: tidak dipublikasikan.

- Karli. 2011. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif. (Online). (<http://www.bagus.com/2011/06/kelebihan-dan-kelemahan-model/download/pdf-ebook.html>), diakses 16 Januari 2017.
- Kurniawan. 2011. Karakteristik Pendidikan Usia SD <http://www.nhowitzer.multiply.com/journal/item/3>, diakses 20 Januari 2015.
- Latif. (2012). Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah (Online). <http://latip.blogspot.com/2011/01/hakikat-pembelajaran-IPA-disekolah.html>, diakses 5 Februari 2017.
- Mashud. 2021. *Penelitian Tindakan Berbasis Project Based Learning (Kelas Pendidikan Jasmani/ PTK & Kelas Olahraga/ PTO)*. Vol. 51. Pertama. edited by S. Mustafa, Pinton and J. Samodra, Touvan. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Mashud, Mashud, and Nur Ihwanto. 2022. "Meningkatkan Hasil Belajar Aktivitas Gerak Berirama Siswa Kelas V Melalui Google Meet Disertai Video Pembelajaran." *Jendela Olahraga* 7(1):35-49. doi: <http://dx.doi.org/10.26877/jo.v6i1.6225>.
- Purbarini, Sekar. 2011. Karakteristik Siswa Kelas Rendah dan Pembelajarannya. (Online). (<http://elearning.unesa.ac.id/tag/ciri-ciri-belajar-siswa-sekolah-dasar>), diakses 26 Januari 2015.
- Subadi, Ahmad. 2010. Metode Kooperatif dalam Pembelajaran SD. (Online). (<http://gurubangkit.wordpress.com/2010/01/13/metode-kooperatif-dalam-pembelajaran-sd/>), diakses 3 Januari 2015.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarno. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK)*. Bagian Ke-3 Pemantauan dan Evaluasi. Yogyakarta : Depdikbud.
- Suparlan. 2011. *Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Maj.Gerbang. Ed.II
- Susilo. 2010. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Syahriannor 2011. 'Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Pesawat Sederhana melalui Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) pada Siswa Kelas V SDN Bangkal 1 Banjarbaru'. Banjarmasin: tidak dipublikasikan

- Syamsudin. 2010. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Univercity Press
- Usman, Uzer. 2010. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wasih. 2011. Tujuan Pembelajaran Kognitif, Psikomotor dan Afektif, (Online), (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/21207776-tujuan-pembelajaran-kognitif-psikomotor-afektif/>), diakses 19 Januari 2015.
- Zain, Hisyam. 2013. Model Pembelajaran Kooperatif dengan model Make a Match. <http://guru.wordpress.com/2007/11/29/make-%E2%80%93matchmencaripasangan/>, diakses 5 Januari 2017.